

PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

PARENTS' SELF-ACCEPTANCE OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Iswatun Khasanah

STIT Ihsanul Fikri

iiskhasanah431@gmail.com

Abstrak

Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dengan meninjau berbagai penelitian terdahulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data deskriptif. Desain penelitian berupa studi literatur, dengan sumber data dari berbagai kajian terkait penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari delapan artikel jurnal yang diakses melalui Google Scholar. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima tahapan yang dilalui oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus: penolakan, kemarahan, depresi, tawar-menawar, dan penerimaan.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Parents' self-acceptance of children with special needs is a very important aspect in supporting children's development and welfare. Children with special needs are children who experience physical, mental, social or emotional abnormalities or disabilities that hinder their growth and development. The aim of this research is to analyze parents' self-acceptance of children with special needs by reviewing various previous studies. The research method used is qualitative with descriptive data. The research design is a literature study, with data sources from various studies related to parental acceptance of children with special needs. Data was collected through documentation from eight journal articles accessed via Google Scholar. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques. The research results show that there are five stages that parents who have children with special needs go through: denial, anger, depression, bargaining, and acceptance.

Keywords: Self-Acceptance, Parents, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka memerlukan pengasuhan dan pelayanan pendidikan yang khusus untuk dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Namun, perjalanan orang tua dalam menerima kondisi anak mereka tidak selalu mudah. Proses penerimaan ini sering kali melibatkan tahapan emosional yang kompleks seperti penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan. Tahapan ini dapat bervariasi antara satu orang tua dengan yang lain, tergantung pada berbagai faktor seperti dukungan sosial, pengetahuan tentang kondisi anak, serta pengalaman pribadi orang tua.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dikategorikan menjadi dua jenis. Pertama, ABK temporer yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti kejadian traumatis yang mengganggu psikis atau fisik anak, mengakibatkan kesulitan belajar dan hambatan perkembangan. Kedua, ABK permanen yang disebabkan oleh faktor internal seperti kecacatan yang menyebabkan gangguan pada fungsi penglihatan, pendengaran, intelegensi, motorik, emosi, sosial, dan tingkah laku (Risky & Aisyah, 2020). Setiap jenis ABK memiliki ciri khas tergantung pada jenis hambatan yang dialami, seperti tunagrahita, kesulitan belajar, autisme, dan lain-lain (Rhomadhona, 2017). Beberapa penyebab ABK mencakup faktor sebelum kelahiran seperti kelainan genetika dan infeksi kehamilan, selama kelahiran seperti anoksia dan prematuritas, serta setelah kelahiran seperti kecelakaan, penyakit infeksi bakteri, kurang gizi dan nutrisi (Susilo, Ali, Syamsian, 2018).

Saat ini, Indonesia telah memiliki sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sejumlah 2.250 yang tersebar di seluruh Indonesia (Amatullah, 2022). Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5- 18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Kementerian Sosial, 2020).

Beban Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus yaitu ditandai dengan beberapa kondisi yaitu beban emosional dan psikologis, dalam kondisi ini orang tua sering mengalami stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak tanpa kebutuhan khusus. Beban ini disebabkan oleh kekhawatiran yang berkelanjutan tentang masa depan anak mereka dan tantangan sehari-hari dalam merawat anak tersebut (Benson & Karlof, 2009). Selanjutnya beban fisik, dalam hal ini mengasuh anak berkebutuhan khusus seringkali memerlukan tenaga ekstra yang dapat menyebabkan kelelahan fisik bagi orang tua. Rutinitas harian yang melibatkan perawatan medis, terapi, dan aktivitas khusus dapat menjadi sangat melelahkan (Smith et al., 2010). Kemudian beban finansial, biaya perawatan medis, terapi, pendidikan khusus, dan kebutuhan khusus lainnya dapat menambah tekanan finansial yang signifikan. Banyak orang tua menghadapi kesulitan ekonomi karena pengeluaran yang tinggi dan mungkin juga harus mengurangi jam kerja atau berhenti bekerja untuk merawat anak mereka (Parish, Seltzer, Greenberg, & Floyd, 2004). Yang terakhir beban sosial, di mana orang tua sering merasa terisolasi secara sosial karena kurangnya dukungan dari masyarakat dan stigma yang mungkin dihadapi oleh anak dan keluarga mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kurangnya dukungan sosial (Gray, 2002).

Dari berbagai kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap penerimaan diri orang tua. Penerimaan diri orang tua adalah suatu tindakan dan perilaku yang merupakan efek psikologis dari orang tua kepada anaknya, misalnya rasa kasih sayang, rasa peduli, memberikan dukungan serta

pengasuhan sehingga orang tua dapat memberikan dan mengekspresikan perasaan tersebut secara baik kepada anak-anaknya (Hurlock, 2011).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Menurut Rakhmat (2013), penerimaan diri orang tua adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang dapat menerima kondisi anak mereka tanpa perasaan malu atau cemas terhadap penerimaan orang lain cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang dibutuhkan anak. Purwanto (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang berfokus pada penerimaan diri orang tua sering kali mengungkapkan tahapan-tahapan emosional yang harus dilalui orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori lima tahap kesedihan oleh Elisabeth Kübler-Ross, namun penelitian lain menemukan tahapan tambahan yang lebih spesifik untuk orang tua anak berkebutuhan khusus, seperti terkejut, sedih, bingung, bersalah, dan kasihan. Studi lain oleh Braun & Clarke (2006) menekankan pentingnya analisis tematik dalam memahami pengalaman orang tua. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola atau tema yang konsisten dalam pengalaman penerimaan diri orang tua terhadap anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa orang tua memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapai penerimaan. Namun, ada beberapa kasus di mana orang tua dapat langsung menerima, dan ada juga yang tidak bisa menerima kondisi anak mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam proses yang dialami oleh orang tua hingga mencapai penerimaan secara ikhlas terhadap anak yang telah didiagnosis berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dengan mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana datanya berbentuk kata atau deskripsi. Desain penelitiannya adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur, di mana peneliti merujuk pada berbagai literatur untuk memperoleh informasi dan data penelitian. Penelitian kepustakaan atau studi literatur berfokus pada berbagai sumber pustaka atau kajian literatur yang relevan (Purwanto, 2008). Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai kajian atau literatur yang berkaitan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur dalam bentuk dokumen, termasuk artikel jurnal yang diperoleh dari Google Scholar. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah metode analisis data yang bertujuan menemukan pola atau tema dari data yang diperoleh oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pemilihan artikel, ditemukan 8 artikel mengenai penerimaan orang tua diri terhadap anak berkebutuhan khusus. Kedelapan artikel tersebut semuanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Artikel-artikel tersebut diperoleh dari Google Scholar dan sudah terindeks ISSN atau DOI. Berikut ini adalah ringkasan dari masing-masing artikel.

Tabel 1
Ringkasan Studi Penelitian

No	Judul	Pembahasan
1	Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mampu untuk langsung berada pada tahap penerimaan. Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melewati berbagai proses hingga sampai pada kata menerima dengan penuh keikhlasan dan memberikan kasih sayang secara optimal terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Tahapan-tahapan yang dilewati oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu penolakan, marah, depresi, tawar menawar dan menerima. Setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses untuk sampai pada kata menerima, sehingga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan terdekat.

2	Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	<p>Dari hasil penelitian ini, menggambarkan bagaimana penerimaan dan kesabaran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Orang tua, serta pengajar/pendidik, perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan memenuhi kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam perkembangannya mengalami penyimpangan signifikan baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga memerlukan pendidikan khusus. Awalnya, orang tua cenderung menolak dan sulit menerima kenyataan mengenai kecacatan anak mereka. Namun, dengan adanya informasi dan pemahaman dari luar serta pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), orang tua mulai memberikan sikap positif terhadap anaknya. Diharapkan orang tua dapat mempersiapkan anak untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang lebih baik. Dalam pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip umum pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut.</p>
3	Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak berarti orang tua dapat menerima kondisi yang ada tanpa berusaha untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri melibatkan tahapan-tahapan tertentu. Orang tua yang mampu menerima</p>

	<p>kondisi anak berarti telah mengenali di mana dan bagaimana dirinya saat ini serta mampu menerima dirinya ketika menghadapi kondisi yang tidak nyaman. Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik. Sebaliknya, orang tua yang kurang menerima kondisi yang ada akan terus mengalami konflik dalam dirinya, seperti perasaan sedih yang berkepanjangan, kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari, serta kehabisan waktu untuk mengatasi konflik tersebut sendiri. Akhirnya, orang tua tidak akan puas dengan pencapaian tahap penerimaan dirinya.</p>
4	<p>Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua di Jorong Ladang Panjang yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan bahwa orang tua menghadapi beberapa tahap dalam proses mencapai penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Tahap penerimaan ini membutuhkan waktu dan proses yang panjang, mulai dari penolakan hingga kesadaran untuk menerima dengan keyakinan bahwa semua yang diberikan adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Anak-anak ini harus dirawat dan diasuh dengan baik sebagai amanah yang harus dijaga. Orang tua harus menerima anak mereka sebagai rezeki yang harus disyukuri.</p>
5	<p>Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus</p> <p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kesulitan menerima keadaan anak mereka yang berkebutuhan khusus. Banyak aspek dan faktor mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap kondisi anak mereka. Orang tua harus melalui berbagai tahapan untuk dapat menerima kondisi anaknya, yaitu penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara lingkungan sekitar dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk membangun sistem dukungan. Selain itu, penting untuk menjaga hubungan yang positif antara pasangan dan anak dalam keluarga inti.</p>
6	<p>Model-model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang</p> <p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model-model penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas pada masing-masing tahap ditemukan tahap lain selain lima tahap yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross yaitu menyangkal (<i>denial</i>), depresi (<i>depression</i>), marah (<i>angry</i>), tawar-menawar (<i>bargaining</i>), dan menerima dan memahami (<i>acceptance adjustment</i>). Kemudian penelitian</p>

		juga menemukan bahwa tidak semua orang tua mengalami kelima tahap tersebut. Dari hasil penelitian, ditemukan lima tahap lain yang dialami oleh orang tua, yaitu terkejut, sedih, bingung, bersalah, dan kasihan
7	Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)	Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa orang tua pada awalnya tidak menerima keadaan anaknya yang mengalami tunadaksa. keadaan tersebut terdapat dalam tahap penolakan (denial). Setiap orang tua pada awalnya cenderung menolak keadaan anak. Seringkali orang tua merasa lelah dan terkadang marah serta stres karena kesulitan dalam mengurus anak yang tunadaksa. Namun, orang tua kembali mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan dan terus berdoa untuk keselamatan anaknya, serta tetap menerima keadaan anaknya meskipun mengalami tunadaksa. Ini merupakan proses penerimaan orang tua setelah melewati beberapa tahap. Pada tahap awal proses penerimaan, orang tua mengalami penolakan. Saat mendapatkan diagnosis dari dokter, orang tua pertama-tama akan merasakan skeptisisme, diikuti oleh kebingungan. Mereka bingung tentang pentingnya diagnosis, tidak yakin apa yang harus dilakukan, dan tidak mengerti mengapa anak mereka memiliki ketidaksempurnaan. Ketidakpastian ini sangat normal, karena orang tua sering menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Terkadang, orang tua memiliki keinginan kuat untuk menyangkal bahwa anak mereka tunadaksa.
8	Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus	Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa semua orang tua yang menjadi partisipan telah mencapai proses penerimaan diri yang baik. Umumnya, tahap yang dilalui orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses penerimaan diri meliputi penolakan, marah, tawar-menawar dengan Tuhan, depresi, dan akhirnya penerimaan. Namun, tidak semua orang tua melalui tahap-tahap tersebut, karena setiap orang tua memiliki proses penerimaan yang berbeda-beda. Ada yang tidak membutuhkan waktu lama, dan ada juga yang memerlukan waktu yang cukup panjang. Menjalani peran sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus memberikan pengalaman yang mendalam. Banyak hal yang harus dilalui orang tua dalam merawat dan mengasuh anak, seperti menghadapi anak yang sering sakit, penolakan dari keluarga dan lingkungan, perlakuan kasar karena motorik dan pola pikir

anak yang tidak normal, serta belajar mengikuti ego anak yang besar karena penalaran yang kurang, dan lain sebagainya.

Pembahasan

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang menjadi sumber rujukan, terdapat variasi dalam penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Oleh karena itu, penerimaan diri orang tua menjadi sangat signifikan terutama bagi mereka yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan atau kecacatan baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga membutuhkan pengasuhan dan pelayanan pendidikan yang khusus. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat tercapai ketika orang tua menjadi pengasuh yang istimewa bagi anak mereka, mampu menerima kondisi anak tanpa perasaan malu atau kecemasan terhadap penerimaan orang lain (Rakhmat, 2013). Secara umum, tahapan yang dirasakan oleh orang tua dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama *denial* (penolakan) yaitu dimana orang tua sering kali menolak kenyataan bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Ini adalah mekanisme pertahanan awal untuk menghindari rasa sakit emosional. Kedua *anger* (kemarahan) yaitu Setelah penolakan, orang tua mungkin merasa marah. Kemarahan bisa diarahkan kepada diri sendiri, pasangan, profesional medis, atau bahkan anak. Ketiga *bargaining* (tawar-menawar) yaitu orang tua mencoba untuk membuat kesepakatan atau tawar-menawar dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, berharap kondisi anak mereka bisa berubah. Keempat *depression* (depresi) yaitu kesedihan mendalam dan depresi sering terjadi ketika orang tua menyadari sepenuhnya dampak dari kondisi anak mereka. Kelima *acceptance* (penerimaan) pada tahap ini, orang tua mulai menerima kenyataan dan beradaptasi dengan keadaan anak mereka. Mereka mulai mencari cara untuk memberikan dukungan terbaik bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu mencapai tahap penerimaan dengan segera. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melewati berbagai proses hingga mencapai penerimaan dengan penuh keikhlasan dan memberikan kasih sayang secara optimal terhadap anak mereka. Tahapan-tahapan yang dilewati meliputi penolakan, kemarahan, depresi, tawar-menawar, dan akhirnya penerimaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan terdekat, untuk membantu orang

tua sampai pada tahap penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amatullah, A. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16038–16045. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4916>

Benson, P. R., & Karlof, K. L. (2009). Anger, stress proliferation, and depressed mood among parents of children with ASD: A longitudinal replication. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 39(2), 350-362.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

Eltatania Tarigan (2022). Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Chritian Humaniora* pp. 127 - 136 p-ISSN: 2598-6317- e-ISSN: 2599-1965 <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>

Gray, D. E. (2002). “Everybody just freezes. Everybody is just embarrassed”: Felt and enacted stigma among parents of children with high functioning autism. *Sociology of Health & Illness*, 24(6), 734-749.

Hartley, S. L., Barker, E. T., Seltzer, M. M., Greenberg, J. S., Bolt, D., Floyd, F. J., & Orsmond, G. I. (2010). The relative risk and timing of divorce in families of children with an autism spectrum disorder. *Journal of Family Psychology*, 24(4), 449.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Kementerian Sosial. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. Kemensos. Go. Id

Kübler-Ross, E. (1969). *On Death and Dying*. New York: Macmillan.

Labibah Muyassaroh, Ari Yulia Ananda Putri, Sultan Daniel Fatthansyah, Tiara Carabela Saputri, Rini Lestari (2022). Penerimaan Orang Tua Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, EISSN: 2798-5962, Vol. 2 No. 12 (2022): Special Issue DOI: <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>

Parish, S. L., Seltzer, M. M., Greenberg, J. S., & Floyd, F. J. (2004). Economic implications of caregiving at midlife: Comparing parents with and without children who have developmental disabilities. *Mental Retardation*, 42(6), 413-426.

Purwanto, N. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rhomadhona, H. (2017). *Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*

Menggunakan Metode Forward Chaining. vol. 3,

Risky, A. D., & Aisyah, N. (2020). Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive*, 2(35),

Sri Wahyuni Suyatno¹, Bernadetha Sri Jumilah, Yovita Kurnia Mariani, Maria Nesta Sabambam (2022). Model-model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. P-ISSN: 2407-4012 | E-ISSN: 2407-4551 DOI: <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.51884>

Susilo, D. K., Ali, A. Z., & Syamsian, F. (2018). *Buku Panduan Pos PAUD Inklusif*. Surabaya: Jakad Publishing.

